

GAMBARAN *DASEIN* PADA SENIMAN SENI RUPA YANG PERNAH MENGALAMI *NEGATIVE LIFE EVENTS*

REISHA HERMANA MAURITS

ABSTRAK

Negative life events merupakan serangkaian kejadian yang dianggap sebagai sumber penderitaan secara fisik maupun psikologis bagi seseorang. Penderitaan tersebut memunculkan kondisi disekuilibrium yang memberikan kesempatan untuk berkembang bagi seseorang yang mengalaminya, namun sangat tergantung bagaimana seseorang merespon penderitaan tersebut. Penderitaan tersebut mampu direspon secara proporsional dan memberikan kesempatan untuk berkembang dan belajar bagi yang mengalaminya atau malah direspon secara tidak proporsional dan menempatkan individu pada kondisi stagnasi atau bahkan memicu kondisi yang bersifat destruktif pada individu yang mengalaminya. Sehingga, *negative life events* mampu berdampak pada bagaimana individu memaknai hidupnya, memenuhi potensi dirinya, mengalami hidupnya, dan kondisi-kondisi lain yang berkaitan dengan eksistensi dirinya di dunia. Bagaimana seseorang maknai hidupnya, memenuhi potensi dirinya, dan mengalami hidupnya dapat dibahas melalui konsep *dasein*. Konsep yang mampu menjelaskan bagaimana manusia berproses dalam memenuhi potensi bawaannya dan mengalami kejadian hidup secara aktif dan spontan.

Negative life events dapat dialami oleh seseorang, namun ditemukan hal unik ketika dialami oleh seniman. Ditemukan dalam beberapa kasus bahwa *negative life events* mampu direspon secara kreatif oleh seniman dan memberikan kesempatan berkembang dan belajar bagi mereka. Selain itu juga, *negative life events* yang dialami oleh mereka mampu memicu perubahan dalam karya mereka.

Penelitian ini dilakukan kepada dua seniman yang pernah mengalami *negative life events* dengan menggunakan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview* dan *semi-structural*, dan *participant observation*. Berdasarkan penelitian ini, didapat hasil bahwa *negative life events* yang dialami oleh kedua subjek telah

berdampak pada bagaimana *dasein* berdinamika pada diri kedua subjek. Seperti berkembangnya makna-makna baru dalam *dasein*, memberikan kondisi *anxiety*, *guilt*, dll, dan berpengaruh pada struktur eksistensi pada kedua subjek. Peneliti juga menemukan bahwa adanya perubahan karya seni kedua subjek setelah mereka mengalami *negative life events*.

Kata kunci : *dasein*, *negative life events*, studi kasus, seniman seni rupa

PENDAHULUAN

Manusia dalam setiap waktunya akan terus menerus berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tidak terbatas pada lingkungan fisik kita saja, tetapi lingkungan fisik dan lingkungan dalam diri kita termasuk di dalamnya. Lingkungan menjadi suatu hal yang penting dalam hidup manusia karena keterasingan kita dengan lingkungan akan membawa kita pada permasalahan, seperti ketika kita terpisah dengan alam, kurangnya hubungan dengan orang lain, atau pun keterasingan kita dengan diri kita sendiri (Feist & Feist, 2008). Hal ini menunjukkan kesatuan yang tak terelakan antara diri kita dan lingkungan kita.

Kesatuan diri kita dan lingkungan tersebut kurang lebih mampu dijelaskan melalui konsep *dasein*. *Dasein* merujuk pada struktur makna yang saling berhubungan dimana seseorang ada dan berpartisipasi di dalamnya, interaksi yang terus terjadi antara sisi diri dan dunia, maka *dasein* bukan lah sesuatu yang statis, tetapi lebih pada proses yang dinamis. *Dasein* merupakan pola yang dinamis, sebagai sesuatu yang selalu menunjukkan proses pembentukan manusia, selama manusia tersebut memiliki *self-consciousness* (May, 1983).

Semenjak lingkungan dalam diri individu dilibatkan dalam konsep lingkungan dan juga dalam *dasein*, kejadian masa lalu pun menjadi bagian dari dunia dan mampu mempengaruhi dinamika *dasein*. Seperti halnya juga kejadian-kejadian di masa lalu yang dianggap memberikan luka atau penderitaan secara fisik atau pun psikologis atau disebut dengan *negative life events* (Snyder & Ford, 1988).

Pada kualitas tertentu *negative life events* mampu membuat seseorang mengembangkan *anxiety*-nya sebagai reaksi atas ancaman terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dan ancaman terhadap pemenuhan potensi diri seseorang. *Anxiety* mampu membawa individu pada kondisi stagnasi dan tidak produktif tapi juga mampu memberikan kesempatan pada individu belajar dan berkembang. Hal tersebut sangat tergantung bagaimana individu

merespon *anxiety* yang dialaminya (Feist & Feist, 2008). Semakin individu mampu menghadapi dan melalui *anxiety*, semakin pula dampak negatif dari *anxiety* dapat dihindari (May, 1953).

Anxiety dapat digunakan secara kreatif, dapat diarahkan memunculkan penemuan-penemuan baru dalam hidup, karya seni yang luar biasa, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang kreatif, sehingga dapat dikatakan bahwa *anxiety* adalah sumber dari semua kreativitas (May, 1983). Kondisi tersebut bisa terjadi hanya jika individu berjuang atas *anxiety* tersebut. *Anxiety* hanya dapat menjadi sebuah media belajar dan mengembangkan diri, jika *anxiety* tersebut direspon secara proposional, tidak melibatkan mekanisme represi, dan tidak ditekan ke dalam alam bawah sadar (Feist & Feist, 2008). Seperti manusia gua yang berhasil mengembangkan kekuatan dan kemampuan dirinya untuk bertahan hidup karena adanya *anxiety* yang didasari atas ancaman oleh kondisi alam dan binatang kepada kelangsungan hidup mereka.

Peneliti menemukan beberapa kasus yang dapat mengilustrasikan bahwa *anxiety* mampu menjadi sumber kreativitas. Seniman asal Inggris, Louis Wain mengalami beberapa *negative life events*, yaitu jatuh miskin dan ditinggal meninggal adik, ibu, dan istri dalam waktu yang berdekatan. Kemudian Wain didiagnosa mengidap skizofrenia pada usia 64 tahun dan meninggal 15 tahun. Selama periode skizofrenia, Wain terus membuat karya lukis dengan mengambil kucing sebagai objek karyanya. Dari waktu ke waktu terdapat perubahan hasil karyanya dalam segi warna (semakin kontras) dan dalam segi bentuk (semakin abstrak).

Penelitian yang dilakukan oleh Zoltán Kovács (2009) mengenai bagaimana pengalaman mental yang diungkapkan secara eksplisit dan juga implisit dalam karya-karya Salvador Dalí. Penelitian ini menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang muncul dalam karya seninya dihubungkan dengan *negative life events* yang terjadi pada Dalí sejak kecil hingga ia dewasa.

Kasus berikutnya sebuah penelitian mengenai analisa psikologis terhadap karya seni Van Gogh yang dilakukan oleh K. G. Bekker dan A. Y. Bekker (2009). Penelitian tersebut mencoba membandingkan kondisi mental Van Gogh dengan intensitas warna dalam karyanya. Pada awalnya Van Gogh merupakan seniman yang terbiasa untuk menggambar atau melukis serupa dengan apa yang ia lihat atau bergaya realis. Kemudian pada suatu titik dalam hidupnya, karya seninya mulai terpengaruh dan terdominasi oleh intensitas emosi tertentu dalam dirinya. Setidaknya selama 10 tahun karirnya, terjadi perubahan intensitas warna dalam karyanya dan pada akhirnya karyanya menjadi bergaya surealis (Bekker & Bekker, 2009).

Didasari pada kasus dan penelitian terdahulu yang telah diungkapkan diatas, peneliti menemukan kasus serupa di Indonesia khususnya Bandung. Berdasarkan data awal yang di peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan seorang seniman wanita berinisial PT (bukan inisial sebenarnya), PT mengalami serangkain *negative life events* yang diakuinya mempengaruhi terhadap bagaimana ia berkarya. Setidaknya tercatat bahwa fenomena tersebut diawali oleh kehamilannya dalam keadaan berpacaran dan belum menikah. Berkembang penolakan atas kehamilannya yang kemudian menggiring dirinya untuk menggugurkan kandungannya namun urung dilakukan karena satu dan lain hal, dan pada akhirnya memutuskan untuk menikah.

Pernikahan tersebut menjadi suatu *negative life events* baginya karena dengan terjadinya pernikahan ia merasa adanya penderitaan yang diakibatkan oleh tanggung jawab dan *role expectation* yang muncul setelah terjadinya pernikahan termasuk menjadi seorang ibu. Lalu pada kemudian hari, dirinya memutuskan untuk bercerai dan menjadi orang tua tunggal.

Serangkaian *negative life events* tersebut diasadarinya berpengaruh terhadap gaya dirinya dalam berkarya dan pemilihan warna dalam karya-karyanya. Sebelumnya, ia merupakan seniman yang cenderung melukis *landscape* dan beberapa karyanya mengandung pesan kritik sosial. Namun setelah terjadinya *negative life events*, karyanya cenderung bergaya surealis dan pemilihan warna yang gelap. Muncul juga simbol-simbol yang berkaitan dengan hal seksual.

Pada kasus diatas seakan dikaitkan bahwa proses kreatif yang terjadi pada mereka merupakan produk dari sebuah mental yang terguncang. Namun sebenarnya tidak seperti itu, proses kreatif yang terjadi pada kasus-kasus diatas merupakan yang merepresentasikan proses aktualisasi diri mereka, sebagai representasi dari kepribadian yang sehat (May, 1975). Proses yang akan berlangsung ketika mereka menghadapi *anxiety* mereka dan tidak lari dari itu. Kepribadian yang sehat dalam hal ini dikaitkan dengan kuatnya *dasein*, atau dengan kata lain kuatnya proses individu dalam menemukan dan mewujudkan potensi-potensi untuk menjadi diri yang unik atau otentik, walau dalam perjalanannya harus dihadapkan dengan ancaman akan *anxiety*, *guilt*, atau beberapa kondisi yang menempatkan seseorang pada kondisi *nonbeing* (Ewen, 2014).

Berdasar pada beberapa fenomena, penelitian dan hal-hal lainnya yang telah diuraikan diatas, peneliti menganggap penting untuk meneliti bagaimana gambaran *dasein* pada seniman seni rupa yang pernah mengalami *negative life events*. Berdasar pada beberapa fenomena, penelitian dan hal-hal lainnya yang telah diuraikan diatas, peneliti menganggap penting untuk meneliti bagaimana gambaran *dasein* pada seniman seni rupa yang pernah mengalami *negative life events*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-eksperimental. Dalam penelitian akan dilakukan penggalian data-data secara mendalam dan penggambaran data secara deskriptif. Oleh karena itu pendekatan yang tepat untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat tepat ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diketahui atau adanya keinginan untuk mengembangkan pengetahuan atau teori di daerah baru (Krahn & Putnam, 2003).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan deskripsi dan analisa intensif pada individu, organisasi, atau kejadian yang didasari oleh informasi yang didapat dari berbagai sumber (Christensen, 2007).

Partisipan

Subjek penelitian sebanyak dua orang yang didapat dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampling ini diambil berdasarkan dengan tujuan atau kebutuhan yang sangat spesifik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seniman seni rupa *drawing* yang pernah mengalami *negative life event*. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. *The Creative Stage* atau setara dengan usia dewasa (Boeree, 1997)
- b. Seorang seniman perupa /seni rupa dua dimensi
- c. Terus menerus melakukan kegiatan berkarya setidaknya sebelum dan sampai sesudah terjadinya *negative life events* pada diri subjek.

Pengukuran

Dengan mempertimbangkan bahwa metode penelitian studi kasus membutuhkan metode pengumpulan data mengenai pengalaman yang kaya, rinci, dan langsung dari subjek, maka untuk memperoleh penggambarannya, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur sebagai alat pengambilan data utama dalam menjangkau informasi dari subjek.

Proses wawancara dilaksanakan berdasarkan panduan yang telah dibuat berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Proses wawancara menggali data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dimensi Umwelt
- b. Dimensi Mitwelt
- c. Dimensi Eigenwelt
- d. Dimensi Struktur Eksistensi
- e. Dimensi *Negative life event*

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. *Negative life events* merupakan rangkaian kejadian yang dianggap sebagai penyebab dari penderitaan secara fisik dan/ atau psikologis pada yang mengalaminya. Begitu pula pada kedua subjek, *negative life events* yang dialami oleh mereka menyebabkan penderitaan psikologis yang berkepanjangan.
2. *Negative life events* yang dialami oleh kedua subjek memunculkan *anxiety* dan dapat dikategorikan sebagai *neurotic anxiety*. Dikategorikan sebagai *neurotic anxiety* karena

adanya bayangan-bayangan masa lalu (berkaitan dengan *negative life events*) dalam pikiran kedua subjek, munculnya perasaan “kesepian”, kedua subjek menjadi kurang produktif, dan berkembangnya beberapa perilaku yang bersifat destruktif (seperti *self injury*, konsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang).

3. *Negative life events* yang dialami oleh kedua subjek juga memicu kondisi *guilt* pada kedua subjek. Kondisi ketika kedua subjek gagal atau menolak memahami kondisi dirinya (potensi diri dan nilai-nilai) dan orang lain. Pada kedua subjek, *guilt* menjadi penghambat berkembangnya *dasein*.
4. *Negative life events* merupakan rangkaian kejadian yang memberikan penderitaan fisik dan psikologis. Pada kedua subjek, penderitaan fisik dan psikologis berkembang juga menjadi pola-pola keterbatasan atau *destiny*.
5. Kesadaran kedua subjek terhadap *destiny* mereka, akan melahirkan *freedom* pada diri mereka. Dengan keberadaan *freedom* maka juga akan melahirkan *anxiety*. Karena dengan kesadaran subjek pada *destiny* mereka (pola-pola keterbatasan), maka muncul pula kesadaran mengenai adanya hambatan dan keterbatasan dalam menjalani nilai-nilai yang dianggap penting oleh mereka dan hambatan dan keterbatasan dalam pemenuhan potensi diri mereka.
6. *Negative life events* yang dialami oleh kedua subjek pun berpengaruh juga terhadap temporalitas atau keterarahan waktu mereka. Terutama ketika luka fisik dan psikologis sebagai akibat dari *negative life events* berkembang menjadi *neurotic anxiety*, temporalitas subjek mereka menjadi mengarah kepada masa lalu.
7. Kedua subjek mengembangkan *courage* dalam rangka untuk dapat menghadapi *anxiety*. *Courage* ini lah yang kemudian membuat kedua subjek menjadi mampu mengambil pembelajaran dari *anxiety*-nya dan mengembangkan pemaknaan baru dalam hidupnya.

8. *Courage* pada kedua subjek didominasi oleh *creative courage* yang terekspresikan lewat proses berkarya dalam bentuk karya seni rupa. Walaupun terdapat juga jenis *courage* lain yang dikembangkan oleh kedua subjek, seperti *moral*, *social*, dan *physical courage*. Namun, yang dirasa paling dominan pada kedua subjek adalah *creative courage*.
9. Proses kreatif ialah suatu proses yang didasari oleh *encounter* antara kesadaran diri seniman dan dunianya. Maka, dapat dikatakan bahwa perubahan dalam karya kedua subjek disebabkan karena terjadi proses *encounter* yang “berbeda” pada periode waktu yang berbeda pula. Dunia sebagai bagian dari *dasein* terpengaruh dinamikanya oleh *negative life events* yang dialami oleh kedua subjek. Karya seni mereka, terutama setelah mengalami *negative life events* menjadi menggambarkan pemaknaan potensi diri, nilai-nilai pribadi mereka, dan juga bagaimana pemaknaan secara personal pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh mereka (beberapa dari pengalaman tersebut berhubungan dengan *negative life events* yang dialami oleh mereka). Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah *negative life events*, proses kreatif mereka didominasi terjadi karena *encounter* antara kesadaran diri mereka dengan *eigenwelt*.
10. Proses berkarya dimaknai oleh kedua subjek sebagai salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk melalui *anxiety* yang dialami oleh mereka, sehingga mampu mengembangkan *dasein*. Proses berkarya juga secara tidak langsung membantu mereka untuk menyadari apa yang terjadi pada diri mereka. Saat AN sadar bahwa dirinya belum benar-benar ”move on” dari AG dan PT menjadi percaya bahwa dirinya mampu memainkan peran sebagai orang tua tunggal dan juga seniman dengan baik. Kemudian, proses kreatif dalam bentuk membuat karya seni rupa yang dialami oleh kedua subjek (sebagai ekspresi dari *creative courage*) telah membantu mereka untuk memunculkan kesadaran mengenai permasalahan apa yang sebenarnya yang selama ini menghantui

diri mereka dan kemudian kedua subjek menjadi mampu untuk mengembangkan berbagai macam penyelesaian dalam rangka untuk menghadapi permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bekker, K. G., & Bekker, A. Y. (2009). Color and Emotion — a Psychophysical Analysis of Van Gogh's Work. *PsyArt*.
- Benson, N., Ginsburg, J., & Voula Grand, M. L. (2012). *The Psychology Book : Big Ideas Simply Explained*. UK: DK Publisher.
- Berger, A. (2011, 12 15). Retrieved 3 2014, 15, from Beautiful Decay: <http://beautifuldecay.com/2011/12/15/louis-wain-schizophrenia-and-cats/>
- Boeree, D. C. (1997). *Personality Theories*. Psychology Department Shippensburg University.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 77-101.
- Cherry, K. (n.d.). *basic : What is Art Therapy*. Retrieved 3 10, 2014, from About.com Psychology: <http://psychology.about.com/od/psychotherapy/f/art-therapy.htm>
- Compas, B. E. (1987). Stress and Life Events During Childhood And Adolescence. *Pergamon Journals*.
- Cooper, R., Fleischer, A., & Cotton, F. A. (2012). Building Connections: An Interpretative Phenomenological Analysis of Qualitative Research Students' Learning Experiences. *The Qualitative Report 2012 Volume 17*, 1-16.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ewen, R. B. (2014). *An introduction to theories of personality : 7th ed*. New York: Taylor and Francis Group.
- Fechner-Rathus, L. (2012). *Understanding Art Tenth Edition*. New Jersey: Prentice-Hay, Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality, Seventh Edition*. McGraw-Hill: USA.
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Method in Psychology : Combining Core Approaches*. London: McGraw-Hill.
- Heidegger, M. (1996). *Being and Time*. (J. Stambaugh, Penerj.) Albany: State University of New York.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to Research Methods in Psychology Third edition*. London: Pearson Education Limited.
- Iskandar, P. (2000). *Alam Pikiran Seniman*. Bandung: Aksara Indonesia.
- Kováry, Z. (2009). *The Enigma of Desire: Salvador Dalí and the conquest of the irrational*. *PsyArt*.

- Langdrige, D. (2004). *Introduction to Research Methods and Data Analysis in Psychology*. Gosport: Pearson Education.
- Langdrige, D. (2007). *Phenomenological Psychology : Theory, Research and Method*. London: Pearson Education.
- Malchiodi, C. A. (2003). *Handbook of Art Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Martin N. Seif, P. (2015). *Self Help* : . Retrieved April 20, 2015, from Dr. Martin Seif Web Seit: www.drmartinseif.com
- May, R. (1953). *Man's Search For Himself*. New York: W. W. Norton & Company.
- May, R. (1969). *Love & Will* . New York: W. W. Norton & Company.
- May, R. (1975). *Create to Courage*. New York: W. W. Norton & Company.
- May, R. (1978). *Understanding Aand Coping With Anxiety*. (C. Gains, Interviewer)
- May, R. (1981). *Freedom and Destiny* . New York: W.W. Norton & Company.
- May, R. (1983). *The Discovery of Being : Writings in Existential Psychology*. New York: W · W Norton & Company.
- Nolen-Hoksema, S., Fredrickson, B., Loftus, G., & Wagenaaar, W. (2004). *Atkinson & Hilgrad's Introduction to Psychology : 15th edition*. Cengage Learning EMEA.
- Oxford Univervesity Press. (2014). Retrieved 03 10, 2014, from Oxford Dectionaries: <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/art>
- Prawira, T. G. (2000). *Kesenian Dalam Perspektif Budaya*. Bandung: STISI Press.
- Roberts, M. C., & Ilardi, S. S. (2003). *Handbook of Research Methods in Clinical Psychology*. Padstow: Blackwell Publishing Ltd.
- Rubin., J. A. (2010). *Introduction to Art Therapy : Sources & Resources*. USA: Taylor and Francis Group, LLC.
- Ryckman, R. M. (2006). *Theories of Personality, Ninth Edition*. United States of America: Thomson Wadsworth.
- Shenton, A. K. (2004). *Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative. Education for Information*, 63-75.
- Snyder, C. R., & Ford, C. E. (1987). *Coping with Negative Life Events : Clinical and Social Psychological Perspectives*. New York: Springer Science+ Business Media, LLC.
- Solso, R. L. (2003). *The Psychology of Art and the Evolution of the Conscious Brain*. US: Graphic Composition, Inc.
- Tjoe, C. A. (2008). *Cinta Merah Christine Ay Tjoe*. (R. Herlambang, Interviewer) <http://rustikaherlambang.com/2008/08/30/christine-ay-tjoe/>.
- Westen, D. (1996). *Psychology : Mind, Brain, & Culture*. New York: Johny Wiley & Sons

Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press.